

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seni kriya kayu Bali merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki perjalanan panjang dalam sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia (Setiawan, 2022). Pada masa kejayaannya, seni kriya kayu tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Bali (Suartaya, 2011). Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan seni kriya kayu Bali, ketika muncul banyak perajin dan pematung tradisional yang menghasilkan karya-karya bernilai tinggi, baik dalam bentuk patung, ukiran, maupun elemen arsitektur tradisional. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan filosofis yang kuat, sehingga menjadikan kriya kayu sebagai salah satu identitas budaya Bali yang sangat dihormati.

Seiring dengan berkembangnya pariwisata di Bali, seni kriya kayu mengalami perubahan fungsi dan orientasi. Kehadiran wisatawan membawa dampak positif berupa meningkatnya permintaan terhadap produk kriya, sehingga memberikan peluang ekonomi bagi para perajin (Mukti & Dijani, 2025). Namun demikian, perubahan tersebut juga menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi produksi, di mana banyak karya kriya kayu mulai disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata. Kondisi ini menyebabkan perajin

lebih berfokus pada aspek komersial dibandingkan eksplorasi nilai budaya dan estetika tradisional yang menjadi dasar penciptaan karya kriya kayu Bali (Sudana et al., 2026).

Dalam perkembangannya, kondisi tersebut memunculkan fenomena pergeseran visual pada produk kriya kayu Bali. Banyak karya yang diproduksi tidak lagi secara utuh merepresentasikan nilai-nilai budaya Bali, melainkan lebih mengarah pada bentuk-bentuk dekoratif yang bersifat umum dan repetitif. Desain yang dihasilkan cenderung mengikuti selera pasar global sehingga identitas visual khas Bali mulai tereduksi. Akibatnya, sebagian karya kriya kayu tidak lagi menampilkan karakter budaya yang kuat, melainkan berubah menjadi produk dekoratif yang kehilangan kedalaman makna filosofisnya.

Selain itu, perkembangan industri kriya kayu juga menghadapi masa penurunan atau kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keterbatasan bahan baku, meningkatnya harga material, ketatnya regulasi legalitas kayu, serta menurunnya minat generasi muda untuk menekuni bidang kriya tradisional (Fitriani, 2020). Kondisi ini diperparah dengan adanya sistem produksi massal yang mengutamakan efisiensi dan kuantitas, sehingga peran perajin sering kali bergeser menjadi tenaga produksi tanpa keterlibatan dalam proses kreatif. Situasi ini menyebabkan menurunnya kualitas eksplorasi artistik dan semakin berkurangnya karya kriya kayu yang memiliki karakter visual khas Bali.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan pengembangan visual baru dalam seni kriya kayu Bali. Pengembangan ini tidak hanya dimaksudkan

untuk menciptakan bentuk yang lebih variatif, tetapi juga untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan. Visual baru yang dikembangkan diharapkan tetap berakar pada tradisi dan identitas budaya Bali, namun mampu dikemas dalam bentuk yang lebih relevan dengan perkembangan seni dan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, kriya kayu tidak hanya dipahami sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai media eksplorasi artistik yang memiliki nilai konseptual dan estetis.

Dalam konteks tersebut, penting untuk menegaskan bahwa karya seni kriya tidak hanya diposisikan sebagai produk konsumtif semata, tetapi juga sebagai *artwork* yang memiliki nilai artistik dan konseptual yang lebih tinggi. Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, *artwork* dipahami sebagai karya yang tidak hanya mengutamakan fungsi, tetapi juga menitikberatkan pada eksplorasi gagasan, nilai estetis, kreativitas, dan identitas budaya. Oleh karena itu, karya seni kriya sebagai *artwork* tidak hanya menjadi produk dekoratif, tetapi juga mampu menjadi media ekspresi artistik sekaligus referensi dalam pengembangan desain karya seni kriya di masa mendatang.

Seni topeng Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Berdasarkan fungsinya, seni pertunjukan topeng di Bali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu Wali, Bebali, dan Balih-balihan. Seni Wali merupakan pertunjukan yang bersifat sakral dan dipentaskan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan. Seni Bebali berfungsi sebagai pelengkap upacara yang mengandung unsur estetis sekaligus hiburan, sedangkan seni Balih-balihan lebih berorientasi

sebagai pertunjukan hiburan bagi masyarakat. Ketiga kelompok tersebut menunjukkan bahwa seni topeng Bali memiliki fungsi, karakter visual, dan nilai budaya yang berbeda sehingga menjadi salah satu kekayaan budaya yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.

Di antara ketiga kelompok tersebut, penelitian ini memilih Topeng Wali sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni kriya kayu. Pemilihan Topeng Wali didasarkan pada kekayaan karakter visual dan nilai filosofis yang dimiliki setiap tokohnya sehingga memberikan peluang yang luas dalam pengembangan desain karya. Pencipta ini secara khusus mengangkat lima karakter, yaitu Penasar, Arsa Wijaya, Topeng Tua, Topeng Bujuh, dan Topeng Sidakarya. Kelima karakter tersebut dipilih karena masing-masing memiliki bentuk wajah, ekspresi, atribut, dan makna simbolik yang berbeda sehingga mampu menghadirkan keberagaman visual dalam proses penganeekaragaman karya. Selain tetap mempertahankan identitas budaya Bali, karakter-karakter tersebut juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi *artwork* berbahan dasar kayu yang lebih inovatif tanpa menghilangkan nilai tradisi yang melekat pada masing-masing tokoh.

Pengembangan karakter Topeng Wali melalui pendekatan penganeekaragaman menjadi salah satu strategi kreatif dalam menciptakan karya seni kriya kayu yang lebih variatif. Penganeekaragaman dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan pakem atau nilai tradisi yang ada, melainkan sebagai proses pengembangan bentuk visual yang tetap berlandaskan pada nilai budaya Bali. Melalui penganeekaragaman, karakter-karakter Topeng Wali dapat

diolah menjadi berbagai bentuk karya kriya kayu yang memiliki variasi estetis, tanpa kehilangan identitas budaya yang melekat di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni kriya kayu Bali saat ini berada dalam kondisi transisi antara tradisi dan modernitas, yang ditandai dengan adanya pergeseran fungsi, perubahan orientasi produksi, serta kebutuhan akan inovasi visual baru. Dalam konteks tersebut, Topeng Wali memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penganeekaragaman penciptaan produk seni kriya kayu. Oleh karena itu, penciptaan ini dilakukan dengan judul “Topeng Wali sebagai Inspirasi Penganeekaragaman Penciptaan Produk Seni Kriya Kayu” sebagai upaya untuk menghasilkan karya kriya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga tetap berakar pada budaya Bali serta memiliki posisi sebagai *Art work* yang dapat menjadi referensi pengembangan desain kriya kayu di masa mendatang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan desain *Art work* berbahan dasar kayu yang bersumber dari ragam karakter Topeng Wali sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni kriya kayu?
2. Bagaimana hasil akhir *Art work* berbahan dasar kayu yang menjadikan karakter Topeng Wali sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan seni kriya kayu?

1.3 TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penciptaan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan desain *Art work* berbahan dasar kayu yang bersumber dari ragam karakter Topeng Wali sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni kriya kayu.
2. Mendeskripsikan hasil akhir *Art work* berbahan dasar kayu yang menjadikan karakter Topeng Wali sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan seni kriya kayu.

1.4 MANFAAT PENCIPTAAN

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari pelaksanaan penciptaan, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh secara praktik dari penciptaan ini. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penciptaan seni kriya, khususnya dalam proses pengembangan desain *Art work* berbasis inspirasi Topeng Wali ke dalam karya kriya kayu kontemporer.
- b) Memperkaya kajian tentang transformasi bentuk dan makna dalam penciptaan seni kriya berbasis budaya tradisional Bali.
- c) Menambah wawasan mengenai nilai filosofis dan visual yang terkandung

dalam Topeng Wali sebagai sumber inspirasi seni kriya.

- d) Menjadi referensi dalam kajian seni kriya kayu yang berbasis kearifan lokal Bali.

1.1.2. Manfaat Praktis

- a) Menghasilkan karya seni kriya kayu berbentuk *Art work* berbasis karakter Topeng Wali yang memiliki nilai estetis dan artistik.
- b) Memberikan alternatif pengembangan desain kriya kayu yang bersumber dari budaya Bali.
- c) Menjadi inspirasi bagi perajin dan pelaku industri kriya untuk mengembangkan karya berbasis kearifan lokal.
- d) Mendorong peningkatan kreativitas dalam penciptaan karya seni kriya kayu di Bali.

